



## **PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN NILAI SPIRITUAL DAN MORAL DI ERA SOCIETY 5.0**

**Anita Mulia Arifiani<sup>1</sup>, Khoiru Nisa<sup>2</sup>, Muammar<sup>3</sup>, Anggita Novitasari<sup>4</sup>, Nur Azizah<sup>5</sup>,  
Desti Widiani<sup>6</sup>**

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

e-mail: [arifiananita6@gmail.com](mailto:arifiananita6@gmail.com)

Diterima: 29/04/2026; Direvisi: 06/05/2026; Diterbitkan: 11/06/2026

### **ABSTRAK**

Transformasi digital yang mengiringi perkembangan Society 5.0 menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), keberadaan guru tidak lagi terbatas pada fungsi transfer pengetahuan keagamaan, melainkan turut menentukan arah perkembangan spiritual dan moral generasi yang hidup di tengah arus digitalisasi. Kajian ini menelaah bagaimana Guru PAI menjalankan peran tersebut melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan studi kepustakaan yang memanfaatkan artikel ilmiah, buku, dan berbagai literatur akademik sebagai sumber data utama. Informasi yang diperoleh dihimpun melalui dokumentasi, kemudian diolah menggunakan analisis isi melalui proses pemilahan, pengelompokan, dan sintesis temuan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa Guru PAI menjalankan fungsi yang saling terhubung, mencakup pembimbing spiritual, fasilitator proses belajar, inovator dalam pemanfaatan teknologi, teladan dalam pembentukan karakter, serta penggerak literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penguatan aspek spiritual dan moral peserta didik dilakukan melalui pemaduan teknologi digital dengan ajaran keislaman, pembiasaan aktivitas religius, penerapan pembelajaran yang dekat dengan realitas kehidupan, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Temuan ini menunjukkan bahwa Guru PAI memegang posisi penting dalam membentuk peserta didik yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai, sehingga tumbuh sebagai individu yang religius, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika masyarakat modern.

**Kata kunci:** *Guru PAI, Agen Perubahan, Spiritual, Moral, Society 5.0, Literasi Digital Islami*

### **ABSTRACT**

The digital transformation accompanying the development of Society 5.0 has created new challenges for education, particularly in maintaining a balance between technological advancement and students' character development. In the context of Islamic Religious Education (IRE), teachers are no longer limited to the role of transmitting religious knowledge but also play a crucial role in shaping the spiritual and moral development of a generation growing up in an increasingly digitalized environment. This study examines how IRE teachers fulfill these responsibilities through a review of relevant scholarly literature. The research employed a library research approach, utilizing scientific articles, books, and other academic sources as the primary data. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis involving the processes of selection, categorization, and synthesis of findings. The results indicate that IRE teachers perform interconnected roles as spiritual mentors, learning facilitators, innovators in technology integration, character role models, and promoters of digital literacy grounded in Islamic values. The strengthening of students' spiritual and moral dimensions is achieved through the integration of digital

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran



<https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.10668>



technology with Islamic teachings, the habituation of religious practices, the implementation of contextual learning, and the development of twenty-first-century competencies. These findings demonstrate that IRE teachers occupy a strategic position in fostering students who can adapt to technological advancements without losing their value orientation, enabling them to grow as religious, ethical, and resilient individuals capable of navigating the dynamics of modern society.

**Keywords:** *Islamic Religious Education Teacher, Agent of Change, Spirituality, Morality, Society 5.0, Islamic Digital Literacy*

## PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya pemanfaatan kecerdasan buatan, *internet of things*, dan berbagai sistem digital yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan menghadapi lanskap yang berbeda dibandingkan dekade sebelumnya. Ruang belajar tidak lagi terbatas pada kelas fisik, sementara akses pengetahuan dapat diperoleh secara instan melalui berbagai platform digital. Kondisi ini menjadi ciri utama Society 5.0 yang berupaya mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan kebutuhan manusia secara lebih bermakna. Dalam konteks tersebut, kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan peserta didik mengelola nilai, mengambil keputusan etis, dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang berlangsung cepat (Hamedani et al., 2024). Sejalan dengan itu, orientasi pendidikan semakin mengarah pada pengembangan manusia secara utuh yang mencakup dimensi intelektual, sosial, emosional, dan kemanusiaan (González-Pérez et al., 2023).

Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan paradoks. Teknologi membuka peluang pembelajaran yang lebih luas, personal, dan fleksibel, tetapi sekaligus melahirkan berbagai tantangan baru. Arus informasi tanpa batas memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan beragam nilai dan budaya, namun juga meningkatkan paparan terhadap *cyberbullying*, ujaran kebencian, perjudian daring, pornografi, penipuan digital, dan gaya hidup konsumtif. Kondisi ini semakin menguat ketika literasi digital berkembang lebih cepat daripada kemampuan peserta didik dalam mempertimbangkan aspek etis dan sosial dari aktivitas mereka di ruang digital (Alfusanah et al., 2024). Karena itu, penguasaan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan nilai religius dan moral agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan Society 5.0 (Auliyah et al., 2025).

Dalam situasi seperti itu, pendidikan memiliki tanggung jawab yang melampaui fungsi penyampaian pengetahuan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Artinya, keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan karakter yang berlangsung secara terus-menerus. Pengembangan kemampuan berpikir, penguasaan teknologi, dan pencapaian akademik perlu berjalan berdampingan dengan pembinaan nilai yang membentuk cara peserta didik memandang dirinya, orang lain, dan lingkungan sosial tempat mereka hidup.

Di antara berbagai aktor pendidikan, guru menempati posisi yang unik karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial sekolah. Ketika informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber digital, kehadiran guru justru semakin relevan sebagai figur yang membantu peserta didik memahami makna, menafsirkan nilai, dan membangun kesadaran etis dalam menghadapi realitas kehidupan kontemporer. Pada era digital, fungsi guru berkembang dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator nilai, pembimbing moral, dan pengarah etika yang membantu peserta didik menavigasi kompleksitas





dunia digital secara bertanggung jawab (Rahman, 2025). Tanggung jawab tersebut menjadi semakin krusial karena berbagai persoalan sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi tidak selalu dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis, melainkan membutuhkan pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral yang kuat (Nurmaeni et al., 2026).

Kebutuhan tersebut memberikan ruang yang semakin luas bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam praktiknya, Guru PAI tidak hanya berhadapan dengan penyampaian materi keagamaan, tetapi juga berperan dalam proses pembentukan cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan diharapkan terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari. Karena itu, Guru PAI menjalankan fungsi yang kompleks sebagai pendidik, teladan, motivator, pembimbing, sekaligus agen perubahan yang berupaya menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan modern (Safiqo & Ghofur, 2025). Peran tersebut juga mencakup pembinaan akhlak, tanggung jawab, etika, dan kesadaran sosial yang dilakukan secara berkelanjutan melalui interaksi pendidikan di lingkungan sekolah (Rahman et al., 2024).

Berbagai kajian memperlihatkan bahwa keberadaan guru memiliki kontribusi yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Muhammad Yasin menunjukkan bahwa guru berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan. Perspektif serupa juga ditemukan dalam penelitian yang menempatkan guru sebagai pembimbing dan teladan yang bertanggung jawab menanamkan nilai moral serta karakter positif melalui pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah (Rahman et al., 2024). Selain membentuk perilaku, guru turut memfasilitasi berkembangnya sikap reflektif, tanggung jawab sosial, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara bijaksana (Julismawati & Eliana, 2024). Dengan demikian, proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara otomatis, melainkan terbentuk melalui relasi pendidikan yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang konsisten.

Pada saat yang sama, Pendidikan Agama Islam juga dituntut untuk terus bertransformasi agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Dewi Shara menegaskan bahwa pendidikan Islam yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi menjadi kebutuhan yang semakin nyata. Adaptasi tersebut tidak berarti menggeser tujuan utama pendidikan agama, melainkan menemukan cara baru untuk menguatkan spiritualitas, karakter, dan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik saat ini (Sulaiman, 2024). Sejalan dengan itu, Norhidayah et al. (2025) menekankan perlunya strategi pembelajaran yang dinamis, inovatif, dan responsif terhadap perubahan global agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kokoh. Dalam konteks masyarakat digital, penguatan spiritualitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya membangun individu yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu berpartisipasi secara positif dalam kehidupan sosial.

Meskipun kajian mengenai pendidikan karakter, transformasi digital, dan pendidikan agama telah berkembang cukup luas, perhatian terhadap peran Guru PAI sebagai agen perubahan spiritual dan moral dalam konteks Society 5.0 masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran atau pengembangan karakter peserta didik secara umum, sementara bagaimana Guru PAI menjalankan fungsi transformasionalnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan moral di tengah lingkungan digital yang semakin kompleks masih menyisakan ruang kajian yang penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menelaah peran Guru PAI sebagai agen perubahan spiritual dan moral dalam menghadapi dinamika Society 5.0, sekaligus



mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital yang terus memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber akademik terkait Pendidikan Agama Islam, penguatan nilai spiritual dan moral, serta dinamika pendidikan pada era Society 5.0. Penelitian tidak dilakukan melalui pengamatan lapangan, melainkan melalui analisis konseptual terhadap gagasan, temuan, dan argumentasi yang telah dipublikasikan dalam literatur ilmiah. Data dikumpulkan melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah pada berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, Scopus, Garuda, dan sumber terpercaya lainnya dengan menggunakan kata kunci yang relevan. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, dan aktualitas publikasi, dengan prioritas pada referensi yang terbit dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir.

Sumber yang memenuhi kriteria selanjutnya didokumentasikan secara sistematis menggunakan lembar dokumentasi dan matriks analisis literatur untuk mencatat identitas sumber, fokus kajian, temuan utama, serta relevansinya dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* yang mencakup proses seleksi, pengelompokan, dan interpretasi informasi ke dalam tema-tema yang saling berkaitan. Data kemudian disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola pemikiran yang berkembang dalam literatur dan menghasilkan sintesis mengenai peran Guru PAI dalam penguatan spiritual dan moral peserta didik pada era Society 5.0. Untuk menjaga kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang membahas isu serupa sehingga hasil kajian dibangun dari beragam perspektif yang saling melengkapi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Telaah terhadap lima belas sumber literatur yang memenuhi kriteria kajian memperlihatkan bahwa diskursus mengenai Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0 bergerak pada satu benang merah yang sama, yakni kebutuhan untuk menghubungkan kemajuan teknologi dengan penguatan dimensi spiritual dan moral peserta didik. Literatur yang dianalisis tidak hanya membahas perubahan pola pembelajaran akibat digitalisasi, tetapi juga menggambarkan semakin luasnya tanggung jawab Guru PAI dalam merespons perubahan tersebut. Dari proses sintesis yang dilakukan, terlihat bahwa posisi guru tidak lagi berada pada ruang pengajaran agama secara formal semata, melainkan berkembang ke arah peran yang lebih kompleks dan multidimensional.

Tabel 1 menyajikan gambaran mengenai kecenderungan temuan dari berbagai penelitian yang menjadi sumber kajian. Sejumlah penulis, seperti Saiful Rizal (2025), Kesuma et al. (2025), Ramadayanti et al. (2025), dan Roszana et al. (2026), menempatkan transformasi digital sebagai konteks utama yang memengaruhi praktik Pendidikan Agama Islam. Meskipun masing-masing kajian menggunakan fokus yang berbeda, seluruhnya mengarah pada kebutuhan integrasi teknologi yang tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman. Pada saat yang sama, kajian Munawir et al. (2025), Anggraini et al. (2026), Jamal Ma'mur Asmani, serta Tutuk Ningsih dkk. memperlihatkan bahwa dimensi keteladanan, pembinaan karakter, dan pendampingan moral tetap menjadi unsur yang tidak tergantikan dalam proses pendidikan.

**Tabel 1. Sintesis Literatur Peran Guru PAI dalam Membentuk Spiritual dan Moral Peserta Didik di Era Society 5.0**

<b>Penulis/Tahun</b>	<b>Fokus Kajian</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Keterkaitan dengan Penelitian</b>
Saiful Rizal (2025)	Transformasi PAI di Era Society 5.0	Integrasi teknologi digital harus disertai penguatan literasi spiritual peserta didik.	Menguatkan peran guru PAI dalam menyeimbangkan teknologi dan spiritualitas.
Kesuma et al. (2025)	Transformasi pembelajaran PAI berbasis teknologi	Pembelajaran PAI perlu adaptif, digital, dan tetap berlandaskan nilai Islam.	Mendukung strategi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI.
Ramadayanti et al. (2025)	Transformasi digital pembelajaran PAI	Digitalisasi memengaruhi cara belajar, budaya belajar, dan pemahaman nilai keagamaan.	Menguatkan urgensi peningkatan kompetensi digital guru PAI.
Roszana et al. (2026)	Digitalisasi pembelajaran PAI	PAI harus bertransformasi digital tanpa meninggalkan misi pembentukan karakter.	Mendukung konsep guru sebagai agen perubahan.
Munawir et al. (2025)	Peran guru PAI dan karakter siswa	Guru berperan sebagai pembimbing, pengawas, dan pembina karakter siswa.	Menguatkan fungsi guru sebagai agen pembentukan moral.
Trisnawati et al. (2025)	Reorientasi Pendidikan Islam	Pendidikan Islam harus adaptif terhadap disrupsi teknologi dan literasi digital.	Mendukung pengembangan literasi digital Islami.
Anggraini et al. (2026)	Uswah Hasanah Guru PAI	Keteladanan guru efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik.	Menguatkan peran guru sebagai teladan (uswah hasanah).
Ahmad et al. (2023)	Education 5.0	Pendidikan berpusat pada peserta didik dengan dukungan AI dan teknologi digital.	Mendukung karakteristik pembelajaran Society 5.0.

Cahyadiana	Kompetensi SDM Society 5.0	Society 5.0 membutuhkan leadership, language, IT literacy, dan writing skill.	Mendukung kompetensi yang perlu ditanamkan guru PAI.
Jamal Ma'mur Asmani	Keteladanan Guru	Keteladanan menjadi unsur utama keberhasilan pendidikan karakter.	Menguatkan guru sebagai role model.
Tutuk Ningsih dkk.	Peran guru sebagai teladan	Disiplin dan tanggung jawab guru menjadi contoh bagi siswa.	Mendukung pembentukan moral melalui keteladanan.
Mei Sandi Pasaribu	Kesadaran spiritual siswa	Pengaitan materi PAI dengan kehidupan nyata meningkatkan kesadaran spiritual siswa.	Menguatkan pembelajaran kontekstual.
Mutiara Sari	Pembiasaan religius	Pembiasaan yang dilakukan berulang membentuk sikap spiritual dan moral.	Menguatkan strategi pembiasaan keagamaan.
Teori Literasi Digital	Literasi digital	Literasi digital tidak hanya keterampilan teknis tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi.	Mendukung konsep literasi digital Islami.
Konsep Society 5.0 Jepang	Human-centered technology	Teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan menggantikan manusia.	Menjadi landasan teoritis penelitian.

Apabila keseluruhan literatur dibaca secara terpadu, tampak bahwa teknologi tidak diposisikan sebagai pengganti fungsi pendidikan agama, melainkan sebagai medium baru yang menuntut penyesuaian peran guru. Perubahan ini mendorong Guru PAI menjalankan fungsi yang lebih luas, mulai dari fasilitator pembelajaran digital hingga pembimbing yang membantu peserta didik menavigasi berbagai persoalan etis di ruang virtual. Dengan demikian, semakin berkembang teknologi, semakin besar pula kebutuhan terhadap figur pendidik yang mampu menghubungkan penguasaan pengetahuan dengan pembentukan nilai. Corak temuan yang serupa juga terlihat dalam proses internalisasi nilai keislaman. Penguatan spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi agama, tetapi juga dibangun melalui pembelajaran yang dekat dengan realitas peserta didik, pembiasaan praktik keagamaan, serta kemampuan



mengaitkan nilai-nilai Islam dengan berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, literasi digital dipahami bukan sekadar keterampilan menggunakan teknologi, melainkan kemampuan menilai, menyaring, dan memanfaatkan informasi secara kritis berdasarkan pertimbangan etis dan religius.

Sejumlah penelitian juga mengaitkan Pendidikan Agama Islam dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis tidak dipandang sebagai kompetensi yang terpisah dari pendidikan nilai, melainkan sebagai unsur yang saling melengkapi dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial yang berlangsung cepat. Oleh karena itu, pembelajaran agama pada era Society 5.0 perlu bergerak melampaui orientasi transfer pengetahuan menuju pengembangan kemampuan adaptif yang tetap berlandaskan prinsip moral dan spiritual. Gambaran yang lebih rinci mengenai ruang lingkup peran Guru PAI tersebut terlihat pada kategorisasi temuan yang disajikan dalam Tabel 2. Hasil pengelompokan data menghasilkan sepuluh kategori yang saling terhubung dan membentuk kerangka peran Guru PAI sebagai agen perubahan pada era Society 5.0.

**Tabel 2. Kategorisasi Temuan Penelitian tentang Peran Guru PAI sebagai Agen Perubahan di Era Society 5.0**

<b>Kategori Temuan</b>	<b>Indikator Temuan</b>	<b>Peran Guru PAI</b>	<b>Dampak terhadap Peserta Didik</b>
Internalisasi Nilai Keimanan dan Ketakwaan	Penanaman nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah	Pembimbing spiritual	Terbentuknya kesadaran beragama dan ketakwaan
Literasi Digital Islami	Kemampuan menyaring informasi, etika bermedia, dan pemanfaatan teknologi secara bijak	Edukator dan pengarah	Meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan etika digital
Pembiasaan Praktik Keagamaan	Shalat berjamaah, tadarus, infak, sedekah, dan kegiatan sosial	Pembina karakter	Terbentuknya kebiasaan religius dan kepedulian sosial
Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran	E-learning, LMS, video pembelajaran, AI, dan media interaktif	Inovator pembelajaran	Meningkatnya motivasi dan keterlibatan belajar siswa
Pembelajaran Kontekstual	Menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari	Fasilitator belajar	Pemahaman agama lebih aplikatif dan relevan
Pembelajaran Berbasis Proyek	Proyek sosial, kampanye digital Islami, konten dakwah kreatif	Mentor dan fasilitator	Berkembangnya kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab

Keteladanan Guru (Uswah Hasanah)	Sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan santun	Role model	Terbentuknya karakter moral peserta didik
Kolaborasi Sekolah-Keluarga-Masyarakat	Sinergi pendidikan karakter dan spiritual	Mediator dan penghubung	Konsistensi pembinaan moral peserta didik
Penguatan Karakter Spiritual	Refleksi diri, pengendalian diri, dan kesadaran moral	Motivator spiritual	Ketahanan moral menghadapi tantangan digital
Penguatan Kompetensi Abad 21	Critical thinking, creativity, collaboration, communication	Agen perubahan	Kesiapan menghadapi tantangan Society 5.0

Alih-alih berdiri sendiri, setiap kategori menunjukkan hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk peran Guru PAI di era Society 5.0. Internalisasi nilai keimanan, pembiasaan praktik keagamaan, dan penguatan karakter spiritual menjadi fondasi religius peserta didik, sedangkan literasi digital Islami, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penguatan kompetensi abad ke-21 membekali mereka agar mampu berinteraksi dengan perkembangan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Di sisi lain, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, keteladanan guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan. Kategorisasi ini menunjukkan bahwa ruang kerja Guru PAI tidak lagi terbatas pada aktivitas pembelajaran di kelas, melainkan mencakup peran sebagai pembimbing spiritual, edukator, inovator pembelajaran, mentor, mediator, motivator, hingga agen perubahan sosial. Keberagaman peran tersebut mencerminkan kemampuan pendidikan agama untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan orientasinya pada pembentukan moral dan spiritual. Dengan demikian, Guru PAI menjadi aktor strategis yang menjembatani kebutuhan penguasaan teknologi dengan upaya menjaga identitas, nilai, dan karakter peserta didik di tengah dinamika perubahan yang terus berkembang.

## Pembahasan

Perbincangan mengenai pendidikan pada era Society 5.0 tidak dapat dilepaskan dari perubahan cara manusia berinteraksi dengan pengetahuan, informasi, dan teknologi. Dalam situasi ketika akses terhadap berbagai sumber belajar semakin terbuka, tantangan utama pendidikan bukan lagi sekadar bagaimana peserta didik memperoleh informasi, melainkan bagaimana mereka mengolah, memaknai, dan menggunakan informasi tersebut secara bertanggung jawab. Pada titik inilah keberadaan Guru Pendidikan Agama Islam memperoleh relevansi yang semakin kuat. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa peran Guru PAI justru mengalami perluasan seiring meningkatnya penetrasi teknologi dalam kehidupan peserta didik. Alih-alih tergeser oleh perkembangan digital, guru hadir sebagai figur yang menjembatani kebutuhan penguasaan teknologi dengan kebutuhan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan Safiqo dan Ghofur (2025) yang menempatkan Guru PAI sebagai fasilitator nilai sekaligus pembimbing spiritual dalam menghadapi dinamika masyarakat digital. Dalam konteks yang sama, Munawir et al. (2025) menegaskan bahwa proses pendidikan memerlukan kehadiran pendidik yang mampu

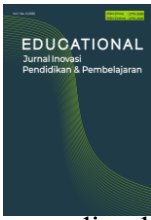


menumbuhkan tanggung jawab, religiusitas, dan kesadaran etis agar perkembangan kompetensi digital tidak berlangsung tanpa arah moral yang jelas.

Menariknya, perubahan peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi dalam pembelajaran. Perubahan yang lebih mendasar terletak pada cara guru memaknai teknologi itu sendiri. Society 5.0 dibangun di atas gagasan bahwa teknologi harus melayani kebutuhan manusia, bukan sebaliknya. Karena itu, pembelajaran agama tidak cukup berhenti pada penguasaan keterampilan digital atau pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Yang lebih penting adalah bagaimana teknologi menjadi ruang baru bagi internalisasi nilai. Dalam perspektif ini, pembelajaran PAI memiliki fungsi strategis untuk membantu peserta didik memahami bahwa setiap aktivitas digital selalu mengandung dimensi etis yang memerlukan pertimbangan moral dan spiritual. Oleh sebab itu, transformasi pendidikan Islam yang dibahas oleh Rizal (2025) dan Kesuma et al. (2025) tidak semata-mata berbicara tentang digitalisasi pembelajaran, melainkan tentang upaya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan kesadaran religius.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa tantangan pendidikan agama pada masa kini tidak lagi identik dengan keterbatasan akses informasi sebagaimana terjadi pada masa lalu. Justru sebaliknya, peserta didik hidup dalam kondisi kelebihan informasi (information overload) yang memungkinkan mereka menerima berbagai pengetahuan, opini, dan nilai secara bersamaan. Situasi ini menciptakan kebutuhan baru berupa kemampuan memilih, mengevaluasi, dan menyikapi informasi secara kritis. Dalam konteks tersebut, literasi digital memperoleh makna yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar kemampuan mengoperasikan teknologi. Literasi digital Islami yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya integrasi antara keterampilan berpikir kritis dengan landasan nilai keislaman. Kemampuan menyaring informasi, memahami konsekuensi etis dari aktivitas digital, serta menggunakan media secara bertanggung jawab menjadi bagian dari kompetensi yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran agama (Shobariyah et al., 2025). Kebutuhan tersebut semakin relevan apabila dikaitkan dengan karakteristik sumber daya manusia yang dibutuhkan pada era Society 5.0 sebagaimana dikemukakan oleh Cahyadiana, yakni individu yang memiliki kapasitas kepemimpinan, literasi teknologi, kemampuan komunikasi, dan keterampilan berpikir yang memadai. Dalam pendidikan Islam, berbagai kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan perlu dipadukan dengan orientasi moral agar teknologi benar-benar menjadi sarana kemaslahatan.

Di tengah derasnyanya arus digitalisasi, terdapat satu aspek yang tetap tidak dapat digantikan oleh teknologi, yaitu keteladanan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pesan moral atau penguasaan konsep keagamaan. Nilai-nilai justru lebih mudah diterima ketika peserta didik melihat contoh nyata dalam lingkungan belajar mereka. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan dalam keseharian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang melampaui apa yang tertulis dalam buku ajar. Di sinilah letak pentingnya uswah hasanah dalam pendidikan Islam. Keteladanan bekerja melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus, membentuk persepsi, kebiasaan, dan cara pandang peserta didik terhadap nilai yang diajarkan. Pandangan Jamal Ma'mur Asmani mengenai sentralitas keteladanan dalam pendidikan karakter memperoleh relevansinya dalam temuan penelitian ini. Argumentasi tersebut juga diperkuat oleh Masinambow et al. (2024) dan Arfaiza et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter lebih banyak dipengaruhi oleh konsistensi perilaku guru dibandingkan sekadar intensitas penyampaian materi moral. Dalam konteks yang sama, Tutuk Ningsih dkk. menegaskan bahwa sikap disiplin dan tanggung jawab

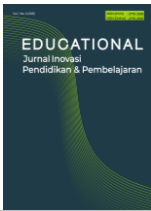


yang diperlihatkan guru memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Meski demikian, pembentukan spiritualitas dan moralitas tidak berlangsung secara instan melalui keteladanan semata. Nilai memerlukan ruang praktik agar dapat bertransformasi menjadi kebiasaan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa berbagai aktivitas religius yang dilakukan secara berulang memiliki kontribusi penting dalam proses tersebut. Pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, infak, doa bersama, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan sesungguhnya bukan hanya rutinitas administratif sekolah. Aktivitas tersebut menciptakan pengalaman religius yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan nilai yang dipelajari. Melalui proses yang berulang, nilai keagamaan perlahan berpindah dari ranah pengetahuan menuju ranah perilaku. Fahreza dan Firdaus (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan praktik keagamaan mampu memperkuat kedisiplinan beribadah dan kesadaran spiritual peserta didik. Temuan tersebut selaras dengan pandangan Mutiara Sari yang menempatkan pembiasaan sebagai mekanisme efektif dalam membentuk religiusitas, tanggung jawab, serta kepedulian sosial (Hendra & Hasanah, 2024). Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berlangsung dalam ruang kognitif, tetapi juga melalui pengalaman yang membentuk kebiasaan dan identitas peserta didik.

Sementara itu, perubahan karakteristik generasi yang tumbuh di lingkungan digital menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek menawarkan peluang yang lebih besar untuk menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman nyata peserta didik. Dalam pendekatan seperti ini, nilai-nilai Islam tidak dipahami sebagai konsep yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai landasan untuk memahami berbagai persoalan yang mereka hadapi. Ketika peserta didik diajak mengaitkan materi agama dengan fenomena sosial, penggunaan media digital, relasi antarmanusia, maupun tantangan kehidupan kontemporer, proses belajar menjadi lebih bermakna. Temuan Mei Sandi Pasaribu memperlihatkan bahwa keterhubungan antara materi pembelajaran dan pengalaman hidup mampu meningkatkan kesadaran spiritual secara lebih mendalam. Argumen tersebut sejalan dengan Nurhasanah et al. (2024) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menerapkan nilai agama dalam situasi nyata. Pada saat yang sama, Naswiyah (2023) menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang dekat dengan realitas kehidupan mendorong munculnya refleksi diri yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan konsep.

Jika dicermati secara keseluruhan, berbagai temuan dalam penelitian ini mengarah pada satu pemahaman bahwa peran Guru PAI pada era Society 5.0 tidak dapat dijelaskan melalui satu fungsi tunggal. Guru bergerak dalam berbagai ruang sekaligus: mendampingi perkembangan spiritual, memfasilitasi proses belajar, membangun literasi digital, membentuk karakter, serta membantu peserta didik beradaptasi dengan perubahan sosial yang terus berlangsung. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada era digital tidak berada dalam posisi defensif terhadap perkembangan teknologi, melainkan berupaya memanfaatkan perkembangan tersebut sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas. Dalam konteks inilah Guru PAI berfungsi sebagai agen perubahan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan yang sarat teknologi, tetapi juga membekali mereka dengan kesadaran moral dan spiritual yang memungkinkan teknologi digunakan secara bertanggung jawab demi kemaslahatan bersama.



## KESIMPULAN

Transformasi pendidikan pada era Society 5.0 memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tidak mengurangi urgensi pendidikan agama, melainkan menghadirkan ruang baru bagi penguatan perannya. Dalam konteks ini, Guru Pendidikan Agama Islam menempati posisi yang melampaui fungsi pengajaran formal karena terlibat langsung dalam membangun kesadaran spiritual, membentuk orientasi moral, serta mengarahkan peserta didik agar mampu berinteraksi secara bijaksana dengan lingkungan digital yang semakin kompleks. Kehadiran guru tidak hanya diperlukan untuk menjelaskan ajaran agama, tetapi juga membantu peserta didik memaknai perubahan sosial dan teknologi melalui perspektif nilai yang lebih mendalam. Kajian ini menunjukkan bahwa pembentukan spiritual dan moral berlangsung melalui berbagai strategi yang saling berkaitan, mulai dari integrasi teknologi dengan nilai-nilai keislaman, pembiasaan praktik religius, pembelajaran yang kontekstual, hingga pengembangan kompetensi abad ke-21. Temuan tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan orientasinya dalam membentuk pribadi yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki kesadaran religius yang kuat.

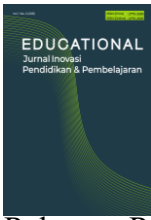
Lebih jauh, hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam pada masa mendatang tidak cukup berfokus pada penguasaan teknologi atau penguatan aspek keagamaan secara terpisah. Keduanya perlu dipadukan dalam kerangka pendidikan yang humanis, reflektif, dan relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer. Dengan demikian, kajian ini dapat menjadi pijakan konseptual bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang ekosistem pembelajaran yang mampu menghubungkan inovasi digital dengan pembentukan karakter secara lebih utuh. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian empiris lanjutan untuk mengkaji implementasi berbagai peran dan strategi tersebut dalam beragam konteks pendidikan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik Pendidikan Agama Islam yang adaptif dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, And Future Directions. *Arxiv*. <https://arxiv.org/abs/2307.15846>
- Alfusanah, F., Ramada, E., Mukarohmah, A. H., Fathurrohman, A., Anwar, C., & Anwar, S. (2024). The Urgency Of Value Education In Forming Students' Character In The Era Of Society 5.0. *TOFEDU: The Future Of Education Journal*, 3(5), 1957–1963. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.334>
- Anggraini, H. A., Nurfitri, S. D., Tada, F. A. M., & Syavira, B. L. (2026). Efektivitas Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) Dan Pendekatan Dialogis Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Bermasalah Kelas X. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 227–234. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/3489>
- Arfaiza, S. A., Susanti, R., Fitriani, W. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sinektik*, 8(1), 29–36. <https://doi.org/10.33061/js.v8i1.9182>
- Auliyah, M., Amin, S. J., Ahdar, A., Saleh, M., & Marhani, M. (2025). Implementation Of Character Values To Improve Student Resilience In Facing The Society 5.0 Era. *Journal Of Innovation And Research In Primary Education*, 5(2). <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3369>



- Endra, H., & Hasanah, A. (2024). Analisis Penguatan Karakter Disiplin Dan Gotong Royong Berbasis Pembiasaan Di SDN 101228 Pargarutan Tapanuli Selatan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.70524>
- Fahreza, R. W., & Firdaus, S. (2025). Program Five Day's In Ma'had Sebagai Upaya Pembiasaan Karakter Religius. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6335–6343. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8234>
- González-Pérez, L. I., Ramírez-Montoya, M. S., & Enciso-Gonzalez, J. A. (2023). Education 4.0 Maturity Models For Society 5.0: Systematic Literature Review. *Cogent Education*, 10(2), Article 2256095. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311975.2023.2256095>
- Hamedani, S. S., Aslam, S., Oraibi, B. A. M., Wah, Y. B., & Hamedani, S. S. (2024). Transitioning Towards Tomorrow's Workforce: Education 5.0 In The Landscape Of Society 5.0: A Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 14(10), 1041. <https://doi.org/10.3390/educsci14101041>
- Irawati, D., Putri, L., Andriani, P., & Arifmiboy. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43067–43078. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23954>
- Julismawati, J., & Eliana, N. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(3), 255–259. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p255-259>
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital Di Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24428>
- Masinambow, C. J. R., Wakerkwa, T., & Jacobus, S. (2024). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Utara. *Academy Of Education Journal*, 16(1), 548–559. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2721>
- Munawir, M., Arif, U. K., Aulia, A. Z., & Isti'annah, S. Z. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 3825–3830. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8116>
- Naswiyah. (2023). Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. *Al-Miskawaih: Journal Of Science Education*, 2(2). <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.268>
- Norhidayah, N., Wulandzari, A., & Ajahari, A. (2025). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18916–18922. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/29155>
- Nurhasanah, L. R., Nugraha, M. S., & Dedih, U. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Model Pembelajaran Kontekstual Dalam PAI. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4188–4202. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/8067>
- Nurmaeni, N., Zainuddin, F., & Amin, M. A. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Terhadap Perkembangan Nilai Karakter Peserta Didik Di SMPN 2 Satap Sabbang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(1). <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/jipdas/article/view/3727>
- Rahman, A. (2025). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Di Era Digital. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i1.78>



- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(3), 309–320. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>
- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(3), 309–320. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>
- Ramadayanti, G., Karimah, L., & Mukmin. (2025). Transformasi Digital Dalam Pembelajaran PAI: Tantangan Dan Peluang Di Era Society 5.0. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 5(6), 794–805. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.682>
- Risnawati, T. E., Defriani, D., & Sari, H. P. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 855–869. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/648>
- Rizal, S. (2026). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0: Integrasi Teknologi Digital Dan Literasi Spiritual. *TSAQOFAH*, 6(1), 356–366. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8163>
- Roszana, D., Khusniyah, N. L., & Wahyudiati, D. (2026). Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0: Studi Kepustakaan. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5). <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2282>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jpai/article/view/43026>
- Saprullah, S., & Sirozi, M. (2024). Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Yang Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(3), 3716–3721. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1385>
- Shobariyah, E., Yakub, A., Wasehudin, W., Sayuti, S., & Maimori, R. (2025). Integration Of Digital Literacy In PAI Learning In The 5.0 Era At SMKN 3 Cilegon. *Ta'dib*, 29(1). <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/16691>
- Sulaiman, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Secara Kontekstual Dan Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Muharrrik)*. <https://doi.org/10.59829/jwc6dp04>